

KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN

Arinal Ha'qoh Saiful Rizki, Baginda Mulia Harahap,
Muhammad Saepudin, Nurul Hidayati Murtafi'ah

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Author Corresponding:
Arinal Ha'qoh Saiful Rizki

Abstract.

Leadership in Islamic educational organizations has a crucial role in achieving educational goals that are oriented towards Islamic values. This article reviews the concept of leadership in the context of Islamic educational institutions and its relationship to effective management functions. Islamic education requires leadership that is able to combine spiritual and managerial aspects to create a holistic learning environment. Leadership in Islamic education does not only focus on administrative aspects, but also pays attention to moral values, ethics and spirituality. Effective leadership in Islamic educational organizations requires leaders who understand and apply Islamic principles in all their decisions and actions. This includes integrity, justice, responsibility and leadership based on a sense of devotion to Allah. Management functions in the context of Islamic education include planning based on Islamic teachings, organizing that takes into account Islamic values, leadership that reflects Islamic personality, direction that refers to religious guidelines, and control that ensures conformity with Islamic principles. Management in Islamic education is not only about achieving organizational goals, but also creating an environment that supports the development of individual morals and spirituality. This article proposes that integration between leadership based on Islamic values and management functions that adopt Islamic principles can form an education system that is more effective and in line with the goals of Islamic education. Therefore, Islamic education leaders need to have a deep understanding of Islamic principles and be able to apply them in the management of their educational organizations.

Keywords: Leadership, Islamic Education, Management Functions, Islamic Values, Educational Organization.

PENDAHULUAN

Persoalan kepemimpinan adalah persoalan yang sangat penting dan strategis, karena ia sangat menentukan nasib sebuah keluarga, kelompok, masyarakat, dan bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa di antara ciri masyarakat yang unggul dan menguasai peradaban adalah masyarakat yang memiliki pemimpin yang berwibawa, tegas, adil, berpihak pada kepentingan rakyat, memiliki visi yang kuat, dan mampu menghadirkan perubahan kearah yang lebih baik. Korea Selatan misalnya, Negara tersebut mampu bangkit

pascaperang 1950-an dan menjadi salah satu macan ekonomi dunia saat ini, karena proses perubahan radikal dan fundamental yang dilakukan oleh salah seorang pemimpinnya, yaitu Park Chung Hee.¹

Kepemimpinan dalam islam menjadi wacana yang selalu menarik untuk didiskusikan. Wacana ini muncul dan berkembang pasca Rasulullah Saw, wafat. Di dalam Alquran, konsep kepemimpinan disebut dengan istilah imamah. Sementara pemimpin disebut dengan istilah imam. Alquran mengaitkan kepemimpinan dengan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat, baik dalam keilmuan dan perbuatan, maupun dalam mengambil keputusan dan pelaksanaannya. Seorang pemimpin, selain dituntut untuk mengetahui keadaan dan merasakan langsung penderitaan umatnya, juga harus melebihi umatnya dalam segala hal, baik dalam hal keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, sifat dan perilaku.

Pemimpin ideal dalam islam, menurut M. Saripudin bukanlah sebuah warisan, yang bersifat turun-temurun. Seorang pemimpin itu harus mendapatkan dukungan dan pengakuan dari mayoritas masyarakat, dan selalu mengedepankan asas musyawarah dalam mengambil keputusan². Dengan kata lain, seorang pemimpin itu tidak boleh semena-mena dalam mengambil keputusan, apalagi menggunakan kekuasaannya untuk mengambil kebijakan hanya demi kepentingan kelompok dan pribadinya.

Kepemimpinan pada dasarnya adalah rahmat dan karunia Allah pada seseorang dan sekaligus merupakan amanat Allah dan umat kepadanya. Pemimpin adalah pemegang amanat dan harapan umatnya untuk memimpin, membelanya dan melindunginya yang semuanya harus dituntaskan dan dipertanggung jawabkan kepada Allah dan umatnya³. Suatu organisasi akan berhasil berhasil atau bahkan gagal sebagian besar di tentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan mulia yang mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukkan posisi pemimpin pada suatu organisasi pada posisi yang terpenting⁴. Untuk mewujudkan sebuah

¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran , “Tafsir Al-Quran Tematik”, (Jakarta:Kamil Pustaka, 2014) Cet 1, p.31. 2

²M. Saripudin, “Perspektif Kepemimpinan dalam Islam,” (Tajdid Vol. XI, no.2 2012), hal. 324-346.

³Mochtar Effendy, Kepemimpinan Menurut Ajaran Islam, p. Hal.159

⁴ Miftah Thoha, Kepemimpinan dalam Manajemen, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 1.

kepemimpinan yang baik tentunya tidak terlepas dari pemahaman seseorang tentang organisasi dan fungsi-fungsi manajemen.

Kepemimpinan di bidang apapun berhubungan dengan ketaatan dan loyalitas. Dalam kepemimpinan rumah tangga, loyalitas pertama adalah kepada Allah dalam menjalankan hukum di dalam keluarga. Pria sebagai suami adalah pemimpin yang harus ditaati oleh seorang istri dan anak-anaknya sebagai anggota keluarga. Ketaatan kepada suami dan ayah dalam batas-batas yang telah ditetapkan hukum Allah, sebagai kepala rumah tangga, merupakan suatu keharusan. Rumah tangga adalah unit terkecil masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau studi literatur, dimana data dan hasil yang didapatkan dari berbagai literatur dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian studi literatur memiliki beberapa ciri yaitu: Peneliti dihadapkan pada data bukan dengan studi langsung di lapangan, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data Pustaka juga tidak dibatasi oleh rang dan waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang komprehensif, ia tidak hanya mengatur cara manusia menyembah Tuhannya, tetapi juga mengatur segala sendi kehidupan. Mulai dari tata cara hidup bermasyarakat, menuntut ilmu, bahkan juga mengatur tata negara dan kepemimpinan.⁵ Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam telah diatur dalam hukum Syari'at Islam. Setiap manusia pasti menyandang predikat sebagai seorang pemimpin, baik dalam tingkatan tinggi (pemimpin umat/negara) maupun dalam tingkatan yang paling rendah, yaitu pemimpin bagi diri sendiri. Setiap bentuk kepemimpinan membutuhkan suatu keahlian. Kepemimpinan tidak bisa dijalankan hanya dengan kemampuan seadanya. Sebab, yang pasti hal itu akan menimbulkan gejolak di antara personil-personil yang dipimpinnya.⁶

Kepemimpinan merupakan salah satu tanggung jawab yang sangat besar karena hal itu merupakan amanah dari Allah, baik atau tidaknya sebuah kepemimpinan disebabkan oleh faktor pemimpin itu sendiri. Untuk itu di

⁵ Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Bogor: Pustaka Al-kautsar, 2009), hal. 9

⁶ Muhammad Abdul Jawwad, *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdhafiika*, (terj), Abdurrahman Jufri, Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), hal. 10

dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin (imam).⁷

Konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Shahabat dan Al-Khulafa' Al-Rasyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al- qur'an dan Assunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional. Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan masyarakat. Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi. Harapan masyarakat akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan Negara yang terhormat, kuat dan sejahtera nampaknya masih harus melalui jalan yang panjang.

Tokoh pemimpin (imam) menjadi harapan dalam penciptaan masyarakat adil dan makmur sebagai salah satu tujuan terbentuknya Negara. Karena itu pergeseran dari harapan atau penyimpangan dari makna hakiki kepemimpinan dan sikap keteladanan, menjadi sumber pemuasan ambisi, akan mengakibatkan munculnya pemerintahan tirani.⁸ Keberhasilan seseorang dalam memimpin tidak saja ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya, tetapi yang paling penting adalah seberapa besar pengaruh baik yang dapat diberikan kepada orang lain.

Secara etimologi kepemimpinan berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin.⁹ Sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan.¹⁰ Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Sedangkan tugas dan tanggungjawab yang dipimpin adalah mengambil peran aktif dalam mensukseskan pekerjaan yang dibebankannya tanpa adanya kesatuan komando yang didasarkan atas satu perencanaan dan kebijakan yang jelas, maka rasanya

⁷ Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hal. 2.

⁸ Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*... hal. 5 18

⁹ Muhammad Idris Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawy, juz 1*, (Mesir: Mustafa Al-Halaby wa Auladuhu, 1359 H), hal. 28.

¹⁰ Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 120.

sulit diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai dengan baik. Bahkan sebaliknya, yang terjadi adalah kekacauan dalam pekerjaan. Inilah arti penting komitmen dan kesadaran bersama untuk mentaati pemimpin dan peraturan yang telah ditetapkan.¹¹

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertical-moral, yakni tanggungjawab kepada Allah Swt di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah Swt.

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

"dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya." (QS.Al Mukminun 8-9)

Seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan disertai tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah mengapa nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik didunia maupun diakhirat. Nabi bersabda: "setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhori).¹² Nabi Muhammad SAW juga bersabda: "Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran. Waktu itu ada seorang shahabat bertanya: apa indikasi menyia-nyiaikan amanah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya" (HR. Bukhori).

¹¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1984), hal. 661.

¹² Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin, jilid 1*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), hal. 335.

Organisasi Pendidikan Islam

Organisasi pendidikan Islam merujuk kepada entitas atau badan-badan yang didedikasikan untuk menyediakan pendidikan dengan penekanan khusus pada nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam. Organisasi-organisasi ini dapat mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah Islam, serta organisasi-organisasi non-pemerintah (NGO) yang fokus pada pengembangan dan promosi pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa contoh organisasi pendidikan Islam:

Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan ajaran agama Islam. Meskipun ada madrasah yang bersifat formal dan mengajarkan kurikulum yang serupa dengan sekolah umum, beberapa madrasah lebih fokus pada pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu keagamaan Islam.

Madrasah adalah sebuah istilah Arab yang secara umum merujuk pada lembaga pendidikan Islam. Secara etimologis, kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, yang berarti tempat studi atau tempat belajar. Madrasah memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pendidikan di dunia Islam dan telah mengalami berbagai perkembangan seiring waktu. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dalam pengertian madrasah:

- a. Lembaga Pendidikan Islam: Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan pembelajaran agama Islam. Meskipun beberapa madrasah hanya fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan Islam, ada juga madrasah yang menggabungkan kurikulum agama dengan pelajaran-pelajaran umum.
- b. Pembelajaran Agama Islam: Fokus utama madrasah adalah memberikan pendidikan agama Islam kepada siswa. Ini melibatkan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, aqidah (keyakinan), fiqih (hukum Islam), sejarah Islam, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya.
- c. Lingkungan Tradisional: Beberapa madrasah memiliki karakteristik lingkungan tradisional di mana siswa tinggal bersama (asrama) dan mendalami studi keagamaan secara intensif. Pondok pesantren di Indonesia, misalnya, dapat dianggap sebagai bentuk khusus dari madrasah.
- d. Berbagai Jenis Madrasah: Ada berbagai jenis madrasah, termasuk madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar), madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah), dan madrasah Aliyah (tingkat atas). Selain itu, ada juga madrasah yang menawarkan program-program tingkat tinggi seperti sarjana, magister, dan doktor di beberapa negara.

- e. Peran dalam Pendidikan Islam: Madrasah memiliki peran penting dalam memperluas pengetahuan agama Islam dan memelihara tradisi keilmuan Islam. Mereka juga dapat berfungsi sebagai pusat penyebaran nilai-nilai moral dan etika Islam.
- f. Pengembangan Kurikulum: Seiring dengan perkembangan zaman, banyak madrasah telah mengembangkan kurikulum mereka untuk mencakup aspek-aspek pendidikan umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Penting untuk diingat bahwa konsep madrasah dapat bervariasi di berbagai negara dan budaya, dan pengertian madrasah bisa melibatkan berbagai model pendidikan Islam.

Sekolah Islam

Sekolah Islam merupakan lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pembelajaran agama Islam. Sekolah ini berusaha memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama Islam.

Sekolah-sekolah Islam bertujuan untuk memberikan pendidikan yang mencakup aspek agama, moral, dan akademis sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang mencakup aspek keagamaan dan keilmuan.

Beberapa karakteristik umum dari sekolah Islam melibatkan pengintegrasian ajaran Islam ke dalam kurikulum, kegiatan sehari-hari, dan budaya sekolah. Materi pelajaran mencakup studi agama Islam, pembelajaran Al-Qur'an, hadis, etika Islam, dan lain-lain. Selain itu, sekolah Islam juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sekolah Islam dapat ditemukan di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Beberapa sekolah Islam mungkin menggabungkan kurikulum sekuler dengan nilai-nilai Islam, sementara yang lain mungkin fokus sepenuhnya pada pendidikan berbasis Islam.

Penting untuk diingat bahwa ada berbagai macam sekolah Islam dengan pendekatan dan metode pengajaran yang berbeda. Beberapa sekolah mungkin bersifat formal dan diakui oleh pemerintah, sementara yang lain mungkin beroperasi secara independen atau di bawah lembaga-lembaga keagamaan tertentu.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menekankan pada pengajaran agama Islam dan pemahaman Al-Qur'an. Siswa di pondok pesantren biasanya tinggal bersama dan mendalami studi keagamaan secara intensif. Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab yang berarti "tempat tinggal" atau "rumah," sedangkan "pesantren" berasal dari kata Arab "fathrun" yang berarti "tempat belajar."

Secara umum, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan tempat tinggal bagi para santri (murid) dan dilengkapi dengan fasilitas untuk kegiatan pembelajaran agama Islam. Santri di pondok pesantren tinggal bersama dalam satu lingkungan asrama dan belajar secara intensif tentang ajaran Islam, termasuk membaca Al-Qur'an, memahami hadis, fiqh (hukum Islam), aqidah (teologi Islam), dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan keilmuan Islam dan pemeliharaan tradisi keislaman di Indonesia. Beberapa pondok pesantren telah menjadi pusat keilmuan dan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Islam di Indonesia. Sistem pendidikan di pondok pesantren biasanya bersifat tradisional, di mana pembelajaran dilakukan secara lisan dan interaktif antara guru (kyai) dan santri.

Selain itu, pondok pesantren juga mencakup aspek pengembangan karakter dan moral, serta kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Pondok pesantren memiliki peran dalam membentuk kepribadian dan moralitas santri, selain sebagai tempat pembelajaran agama

Universitas Islam

Universitas Islam merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang dapat diartikan sebagai "*Islamic University*" dalam bahasa Inggris. Universitas Islam adalah lembaga pendidikan tinggi yang didirikan dengan landasan nilai-nilai Islam dan tujuan untuk menyediakan pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Karakteristik utama dari universitas Islam melibatkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, penelitian, dan kegiatan lainnya. Hal ini mencakup pendekatan pendidikan yang mengakui dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai disiplin ilmu. Meskipun demikian, cakupan dan penerapan nilai-nilai Islam dapat bervariasi antara universitas Islam satu dengan yang lain.

Beberapa universitas Islam mungkin fokus pada studi keagamaan dan ilmu-ilmu yang terkait langsung dengan Islam, seperti studi Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan sebagainya. Namun, banyak universitas Islam juga menawarkan program-program dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, dan seni.

Tujuan utama dari universitas Islam adalah memberikan pendidikan yang holistik dan mempersiapkan mahasiswa untuk berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini mencakup pengembangan akademis, etika, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Perlu dicatat bahwa tidak semua universitas Islam memiliki pendekatan yang sama atau menempatkan penekanan yang sama pada aspek-aspek tertentu dari studi Islam. Perguruan tinggi semacam itu dapat ditemukan di berbagai negara dengan populasi Muslim yang signifikan.

Proses Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen

1. *Planning*

Planning atau perencanaan merupakan suatu cara yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Perencanaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengambilan keputusan. Perencanaan tidak lain dari susunan (rumusan) sistematis mengenai langkah (tindakan-tindakan) yang akan dilakukan di masa depan, dengan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang seksama atas potensi, faktor-faktor eksternal dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pengertian ini, termuat hal-hal yang merupakan prinsip perencanaan, yakni: (1) apa yang akan dilakukan, yang merupakan jabaran dari visi dan misi; (2) bagaimana mencapai hal tersebut; (3) siapa yang akan melakukan; (4) lokasi aktivitas; (5) kapan akan dilakukan, berapa lama; dan (6) sumber daya yang dibutuhkan

2. *Organizing*

Organizing atau pengorganisasian yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang cepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.

3. *Staffing*

Staffing merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangannya sampai dengan usaha agar setiap tenaga kerja memberikan daya guna yang maksimal bagi organisasi. Di dalam menyusun sebuah organisasi, perlu sekali pembagian tugas yang sebaik-baiknya dan memberi wewenang-wewenang yang tepat, namun demikian yang lebih penting lagi ialah menempatkan orang secara tepat pada tempat-tempat sesuai struktur organisasi yang telah ditetapkan.

Perlu disadari bahwa manusia adalah unsur terpenting dalam keberhasilan suatu organisasi.

4. *Actuating*

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seseorang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika : (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

5. *Controlling*

Controlling adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena :

- 1) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
- 2) Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- 3) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik.
- 4) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam islam harus berdasarkan Al-qur'an dan As-sunnah, seorang pemimpin harus amanah. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Sedangkan tugas dan tanggungjawab yang dipimpin adalah mengambil peran aktif dalam mensukseskan pekerjaan yang telah disepakati.

Organisasi pendidikan Islam merujuk kepada badan-badan atau entitas yang didirikan untuk menyediakan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Organisasi-organisasi ini bertujuan untuk mengajarkan ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan pengetahuan keagamaan kepada siswa. Adapun organisasi islam seperti madrasah,

sekolah islam, pondok pesantren dan universitas islam. Adapun fungsi-fungsi manajemen meliputi beberapa hal yaitu Planning, organizing, staffing, actuiting dan controlling.

Penulis berharap kepada seluruh pihak yang mempunyai komitmen terhadap pengembangan ilmu kiranya dapat memberikan saran dan kritik yang bersifat ilmiah dan konstruktif guna melengkapi dan menyempurnakan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb.1994. *Kamus Istilah Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Arief Subhan.2012. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ernita Dewi.2006. *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*. Yogyakarta: AK Group.
- Hepi Andi Bastoni.2009. *Sejarah Para Khalifah*. Bogor: Pustaka Al-kautsar.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. 2014. *Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- M. Saripudin. 2012. *Perspektif Kepemimpinan dalam Islam*.
- Mochtar Effendy. *Kepemimpinan Menurut Ajaran Islam*
- Miftah Thoha.2006. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Abdul Jawwad.2009. *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdzhafiika*, (terj), Abdurrahman Jufri, Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah. Solo: Pustaka Iltizam.
- Muhammad Idris Marbawi. 1359 H. *Kamus Idris Al-Marbawy juz 1*. Mesir: Mustafa Al-Halaby wa Auladuhu.
- Muslich Shabir.2004. *Terjemah Riyadhus Shalihin, jilid 1*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Noor Amiruddin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gresik: Caremedia Communication.
- Wahbah Al-Zuhaily.1984. *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Beirut: Dar Al-Fikr.